

Model-Model Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan di Indonesia

Aisah Nurkhofifah Lubis¹, Azizah Hanum OK², Zahra Rafia Rani Siregar³,
Suci Rezeki Nasution⁴, Zaimiri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: aisah331254015@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²,
zahra331254034@uinsu.ac.id³, suci331254032@uinsu.ac.id⁴,
zaimiri331254039@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan model-model integrasi ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif, dengan menelaah dokumen institusional, buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi landasan filosofis, kerangka epistemologis, simbol keilmuan, serta tantangan implementatif dari integrasi ilmu di PTKI. Fokus kajian diarahkan pada empat universitas, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan model integrasi dialogis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan paradigma integratif-interkonektif yang disimbolkan melalui jaring laba-laba keilmuan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan metafora pohon ilmu, serta UIN Sumatera Utara dengan paradigma Wahdatul 'Ulûm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masing-masing model memiliki kekhasan konseptual dan simbolik, seluruhnya berorientasi pada upaya mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada aspek operasionalisasi integrasi ilmu dalam kurikulum, pembelajaran, dan riset interdisipliner. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan wacana integrasi keilmuan di PTKI serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan akademik yang lebih implementatif.

Kata kunci: Integrasi Ilmu, PTKI, Epistemologi Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare models of knowledge integration developed at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia. This research uses a qualitative approach with literature review and comparative analysis methods, examining relevant institutional documents, academic books, and scientific articles. This descriptive-analytical study aims to identify the philosophical foundations, epistemological frameworks, scientific symbols, and implementation challenges of knowledge integration at PTKI. The study focuses on four universities: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta with its dialogical integration model; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta with its integrative-interconnective paradigm symbolized by the spider web of knowledge; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang with its metaphorical tree of knowledge; and UIN North Sumatra with its Wahdatul 'Ulûm paradigm. The results show that although each model has its own conceptual and symbolic characteristics, all are oriented towards overcoming the dichotomy between religious and general knowledge. The main challenge faced lies in the operationalization of science integration in the curriculum, learning, and interdisciplinary research. This research contributes to strengthening the discourse on science integration in Islamic Higher Education Institutions (PTKI) and provides a conceptual basis for developing more implementable academic policies.

Keywords: Science Integration, PTKI, Islamic Epistemology

PENDAHULUAN

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu kebijakan strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 10 ayat (1), perguruan tinggi diberikan kewenangan untuk mengembangkan rumpun keilmuan secara lebih luas, termasuk integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Perubahan status kelembagaan ini membuka ruang bagi UIN untuk menyelenggarakan pendidikan dalam bidang sains dan teknologi, kedokteran, psikologi, ekonomi, serta ilmu sosial dan humaniora, tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Sumarni et al., 2022).

Transformasi tersebut membawa konsekuensi epistemologis dan akademik yang signifikan. UIN tidak lagi dapat dipahami semata sebagai lembaga pendidikan dakwah, tetapi harus berperan sebagai institusi akademik yang menghasilkan ilmu pengetahuan, riset, dan inovasi yang berkontribusi bagi pembangunan peradaban. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam secara historis masih menghadapi persoalan dikotomi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Azra, 2006; Nasir, 2007). Dikotomi ini tidak hanya berdampak pada struktur kelembagaan, tetapi juga memengaruhi kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta orientasi keilmuan dosen dan mahasiswa.

Azra (2005) mengemukakan bahwa sebagian dosen di lingkungan IAIN masih memandang ilmu agama dan sains modern sebagai dua wilayah yang terpisah, baik secara epistemologis maupun aksiologis. Pandangan ini diperkuat oleh temuan Suprayogo (2008) yang menyatakan bahwa PTKI kerap dipersepsi lebih menekankan aspek dakwah daripada pengembangan akademik dan riset ilmiah. Akibatnya, upaya integrasi ilmu di lingkungan UIN sering kali berhenti pada tataran konseptual dan simbolik, tanpa diikuti implementasi yang sistematis dalam praktik pembelajaran dan penelitian.

Dalam konteks global, dikotomi antara agama dan sains telah lama menjadi perhatian para pemikir pendidikan dan filsafat ilmu. Nasr (1989) menegaskan bahwa pemisahan tersebut menyebabkan krisis makna dalam ilmu pengetahuan modern, karena sains kehilangan dimensi etis dan transendennya. Senada dengan itu, Al-Attas (1978) dan Al-Faruqi (1982) menekankan pentingnya integrasi ilmu berbasis tauhid sebagai upaya membangun pengetahuan yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan mata kuliah agama dan umum, tetapi menyangkut rekonstruksi epistemologi, tujuan pendidikan, dan orientasi nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, gagasan integrasi ilmu di PTKI terus berkembang seiring dengan transformasi kelembagaan UIN. Berbagai UIN merumuskan model integrasi keilmuan yang khas, baik dalam bentuk paradigma filosofis, metafora simbolik, maupun kebijakan akademik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengembangkan model integrasi dialogis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikenal dengan paradigma integratif-interkoneksi yang disimbolkan melalui jaring laba-laba keilmuan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengusung metafora pohon ilmu, sementara UIN Sumatera Utara merumuskan integrasi keilmuan dalam paradigma Wahdatul 'Ulûm.

Keberagaman model ini menunjukkan dinamika pemikiran dan upaya serius PTKI dalam merespons tantangan dikotomi ilmu (Maman et al., 2021; Fuad Raya, 2018).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi ilmu di PTKI terletak pada aspek implementasi operasional, khususnya dalam kurikulum, pembelajaran, dan penelitian lintas disiplin (Thoyib, 2020; Fridiyanto, 2019). Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap model-model integrasi ilmu di PTKI menjadi penting untuk memahami landasan filosofis, kerangka epistemologis, serta potensi dan keterbatasan masing-masing model. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan model-model integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sumatera Utara, sebagai kontribusi terhadap penguatan wacana integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual dan paradigmatis mengenai model-model integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik (Creswell, 2014).

Metode studi kepustakaan digunakan karena data penelitian berupa gagasan, konsep, dan model integrasi keilmuan yang terdokumentasi dalam buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik resmi. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber yang relevan dan kredibel sesuai fokus penelitian (Zed, 2008).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi struktur konseptual, landasan filosofis, dan pola pemikiran dalam setiap model integrasi ilmu (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, digunakan analisis komparatif untuk membandingkan model-model integrasi berdasarkan aspek landasan filosofis, kerangka epistemologis, simbol keilmuan, dan arah implementasinya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber guna memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi (Patton, 2015).

Integrasi ilmu didefinisikan sebagai proses menyatukan berbagai disiplin ilmu dengan prinsip-prinsip Islam, di mana ilmu umum tidak dipisahkan dari worldview keislaman (Al-Attas, 1978 : 3-4). Konsep ini berasal dari Islamisasi pengetahuan (Islamization of Knowledge), yang diperkenalkan Ismail Raji al-Faruqi sebagai upaya mengintegrasikan ilmu sekuler dengan nilai-nilai Islam agar pengetahuan menjadi sarana ibadah (Al-Faruqi, 1982 : 3). Dalam konteks perguruan tinggi Islam, integrasi melibatkan pengajaran mata kuliah seperti biologi dengan perspektif bahwa alam semesta adalah ayat-ayat Allah, sehingga mendorong siswa untuk melihat ilmu sebagai bagian dari tauhid (Nasr, 1989 : 15).

Integrasi ilmu di Indonesia bermula dari pendidikan pesantren tradisional, yang mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan praktis (Kementerian Agama RI, 2020). Pada 1950-an, pendirian ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) menandai awal formalisasi, yang kemudian berkembang menjadi IAIN pada 1960

untuk memperluas integrasi dengan ilmu umum (Rakhmat, 2003 : 100). Transformasi IAIN menjadi UIN pada 2002 merupakan langkah signifikan untuk mengintegrasikan fakultas agama dengan fakultas sains, teknik, dan kedokteran, sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan modern (Zuhdi, 2015 : 45).

Integrasi ilmu menghindari dualisme Cartesian dengan mengadopsi pendekatan tauhidik, di mana sains dan agama saling melengkapi (Rakhmat, 2003). Misalnya, dalam ilmu sosial, integrasi mengintegrasikan etika Islam untuk mengatasi isu-isu seperti ketidakadilan sosial, sehingga pengetahuan menjadi holistik dan bermakna (Zuhdi, 2015 : 50).

Dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan kebijakan terkait integrasi ilmu sudah diatur dengan jelas dalam keputusan Jenderal Pendidikan Islam nomor 2498 tahun 2019 tentang pedoman implementasi integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan adanya peraturan tersebut telah memberikan arah dan kebijakan tentang konsep integrasi ilmu dalam dunia perguruan tinggi Islam. Dengan demikian berbagai aktifitas baik yang terkait dengan mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat mengacu kepada peraturan tersebut jika melibatkan integrasi ilmu (Kementerian Agama RI, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Menurut kajian tim dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, integrasi ilmu dipahami sebagai cara pandang epistemologis yang berupaya menyatukan berbagai disiplin pengetahuan dalam satu horizon keilmuan yang saling berinteraksi. Dalam kerangka ini, dirumuskan tiga paradigma utama, yaitu: (a) *ilmu integratif* yang memandang seluruh disiplin sebagai bagian dari satu kesatuan pengetahuan; (b) *integrasi ilmu integralistik* yang menekankan keterpaduan antarcabang ilmu secara holistik; dan (c) *ilmu dialogis*, yakni pendekatan yang membuka ruang dialog, kerja sama, dan saling koreksi antar-disiplin ilmu. Paradigma terakhir inilah yang kemudian dikenal sebagai model integrasi ilmu dialogis dan menjadi ciri khas pengembangan keilmuan UIN Jakarta (Ismail, 2020).

Lahirnya model integrasi dialogis tidak dapat dilepaskan dari transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002. Transformasi kelembagaan ini merupakan respons atas kritik terhadap sistem pendidikan tinggi Islam yang dinilai masih bersifat dikotomis, memisahkan ilmu agama dan ilmu umum baik secara struktural maupun epistemologis. Perubahan dari institut menjadi universitas dimaksudkan untuk memperluas cakupan keilmuan, meningkatkan kapasitas riset, serta memperkuat peran PTKI sebagai institusi akademik yang sejajar dengan universitas umum (Maman et al., 2021).

Sebagai tindak lanjut dari transformasi tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerbitkan buku *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* pada tahun 2005, yang membahas secara sistematis aspek filosofis dan epistemologis integrasi ilmu. Buku ini menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum bukanlah keniscayaan epistemologis, melainkan konstruksi historis yang dapat direkonstruksi melalui pendekatan keilmuan yang lebih dialogis dan reflektif (Maman et al., 2021). Integrasi ilmu dipahami sebagai subordinasi salah satu disiplin terhadap

disiplin lain, melainkan sebagai proses saling memperkaya dalam kerangka pencarian kebenaran ilmiah.

Gagasan ini semakin dipertegas melalui terbitnya buku *Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* pada tahun 2006, yang secara eksplisit memperkenalkan istilah integrasi dialogis. Dalam paradigma ini, ilmu agama dan ilmu sekuler diposisikan sebagai entitas yang otonom sekaligus terbuka untuk berdialog secara kritis. Setiap disiplin ilmu diakui memiliki metodologi, objek kajian, dan validitasnya sendiri, namun tetap berada dalam ruang dialog epistemologis yang memungkinkan terjadinya koreksi, sintesis, dan pengayaan (Ismail, 2020; Azra, 2006).

Secara epistemologis, model integrasi dialogis mencerminkan pendekatan keilmuan yang inklusif dan non-reduksionis. Ilmu yang bersumber dari wahyu, realitas empiris, maupun rasio manusia dipandang memiliki kedudukan yang setara sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan metodologis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan filsafat ilmu kontemporer yang menekankan pluralitas epistemik dan dialog antardisiplin sebagai prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan di era modern (Hefner, 2011; Hidayatullah, 2018).

Namun demikian, sejumlah kajian kritis menunjukkan bahwa tantangan utama model integrasi dialogis terletak pada aspek operasionalisasi, khususnya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Tanpa indikator implementatif yang jelas, paradigma dialogis berpotensi berhenti pada tataran normatif dan wacana konseptual (Thoyib, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dan dosen dalam menerjemahkan dialog epistemologis ke dalam desain kurikulum, metode pembelajaran interdisipliner, dan agenda riset kolaboratif lintas keilmuan.

2. Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Suka) merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang secara konsisten mengembangkan paradigma integrasi ilmu dalam visi dan misi kelembagaannya, khususnya integrasi antara Islam dan sains. Landasan pengembangan keilmuannya dirumuskan dalam tiga prinsip utama, yaitu *Integratif-Interkoneksi*, *Dedikatif-Inovatif*, dan *Inklusif-Continous Improvement*. Di antara ketiga prinsip tersebut, paradigma integratif-interkoneksi menjadi fondasi utama dan sekaligus ciri khas pengembangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga (Khafidz, 2017).

Paradigma integratif-interkoneksi dipahami sebagai proses penyatuan ilmu agama dan ilmu umum – meliputi sains, teknologi, serta sosial-humaniora – dalam satu kerangka keilmuan yang saling terhubung dan dialogis. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai sekadar penggabungan mata kuliah agama dan umum secara administratif, melainkan sebagai upaya membangun disiplin keilmuan yang memiliki dasar epistemologis, metodologis, dan aksiologis yang jelas. Dengan demikian, integrasi ilmu di UIN Sunan Kalijaga diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang utuh, etis, dan kontekstual (Raya, 2016).

Filsafat keilmuan UIN Sunan Kalijaga secara simbolik diwujudkan melalui konsep “jaring laba-laba keilmuan” yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan relasi antardisiplin ilmu yang bersifat saling terhubung, tidak hierarkis, dan terbuka terhadap dinamika sosial serta

perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini, ilmu-ilmu keislaman, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam satu jaringan epistemologis yang berpusat pada nilai tauhid dan kemanusiaan (Abdullah, 2010; Raya, 2016).

Untuk memperjelas konstruksi epistemologis tersebut, paradigma integratif-interkoneksi kemudian divisualisasikan dalam bentuk model jaring laba-laba keilmuan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Struktur Keilmuan UIN Sunan Kalijaga “Jaring Laba-Laba”

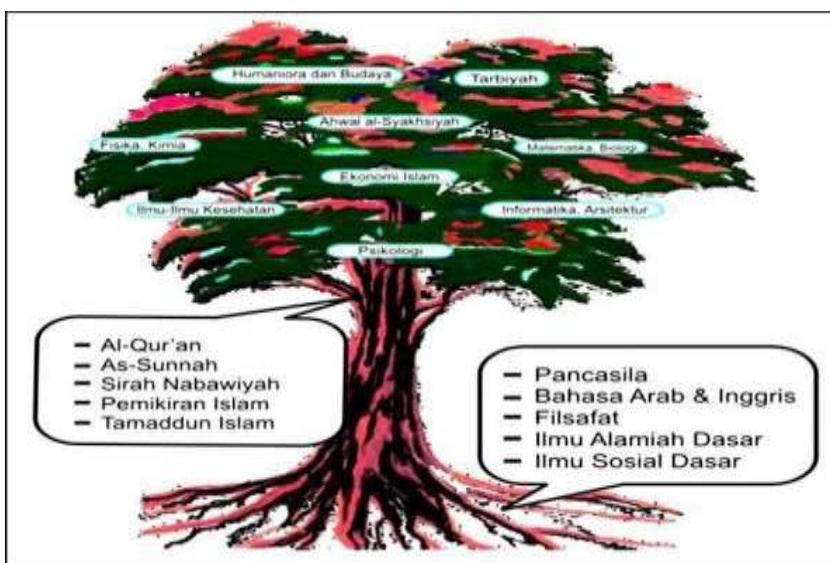
Model jaring laba-laba keilmuan tersebut menggambarkan struktur keilmuan yang bercorak teoantroposentris-integralistik, yakni paradigma yang memandang wahyu dan realitas empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Qur'an dan Hadis ditempatkan sebagai sumber utama pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki cakupan kajian sangat luas. Dari kajian Al-Qur'an dan Hadis lahir berbagai disiplin dasar seperti kalam, tafsir, filsafat, tasawuf, tarikh, fiqh, dan bahasa. Disiplin-disiplin tersebut kemudian berkembang menjadi cabang ilmu yang lebih khusus, seperti psikologi, filologi, arkeologi, sosiologi, dan hermeneutik, hingga melahirkan kajian-kajian kontemporer yang membahas isu lingkungan, gender, pluralisme, sains dan teknologi, ekonomi, politik, serta humaniora (Raya, 2016).

Secara teoretis, model integratif-interkoneksi menawarkan kerangka epistemologis yang kuat untuk mengatasi fragmentasi ilmu dan mendorong berkembangnya kajian lintas disiplin di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun demikian, sejumlah penelitian mencatat bahwa tantangan utama model ini terletak pada aspek implementasi, terutama dalam menyelaraskan paradigma interkoneksi dengan struktur kurikulum dan praktik pembelajaran yang masih berbasis disiplin konvensional (Zuhdi, 2015). Oleh karena itu, penguatan integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga menuntut inovasi pedagogis serta keberanian institusional dalam merancang pembelajaran interdisipliner yang berkelanjutan.

3. Model Integrasi Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Secara konseptual, proses pengembangan paradigma integrasi keilmuan yang dilakukan oleh UIN Malang adalah mengembangkan basis keilmuan dengan metafora "pohon ilmu". Artinya, filsafat ilmu dan pondasi keilmuannya adalah digambarkan

dengan "Pohon Ilmu". (Arbi, dkk. 2018: 11). UIN Maliki mengembangkan keilmuan dengan mengintegrasikan Islam dan sains, berlandaskan universalitas ajaran Islam. Gambaran yang digunakan adalah pohon yang kokoh dan berbuah lebat karena memiliki akar yang kuat. Akar ini bukan hanya menopang, tetapi juga memberi nutrisi bagi pertumbuhan seluruh pohon, seperti halnya dasar-dasar keilmuan yang memperkuat dan menghidupkan pengembangan ilmu di kampus. Itulah dasar-dasar umum tentang makna filosofis "pohon ilmu". Kontruksi pemahaman "pohon", sebagaimana yang kita pahami bersama sebagai sebuah pohon pada umumnya. Ada akar, batang-tubuh, ranting, dan dahan. Masing-masing memiliki fungsi dan cara kerja yang berbeda-beda, namun memiliki keterkaitan satu sama lain, demi terwujudnya pohon yang subur dan kokoh. Gambarnya terletak pada lantai 1 UIN Maliki.



Gambar di atas merepresentasikan struktur integrasi keilmuan yang dikembangkan melalui metafora pohon ilmu, dengan makna sebagai berikut.

Pertama, akar pohon melambangkan ilmu-ilmu dasar yang harus dimiliki oleh seorang sarjana, seperti kemampuan berbahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), logika, filsafat ilmu, serta pengetahuan dasar ilmu alam dan sosial. Ilmu-ilmu dasar ini berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menentukan kekokohan bangunan keilmuan seseorang. Semakin kuat penguasaan terhadap dasar-dasar tersebut, semakin besar kemampuan sarjana untuk memahami dan mengembangkan disiplin keilmuan yang lebih spesifik pada jenjang berikutnya.

Kedua, batang pohon menggambarkan ilmu-ilmu inti dalam studi Islam, meliputi Al-Qur'an dan Hadis, pemikiran Islam, serta sejarah Nabi dan peradaban Islam. Batang ini merupakan pusat pertumbuhan keilmuan yang tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan akar yang kuat. Dengan fondasi yang kokoh, ilmu-ilmu inti tersebut dapat tumbuh secara sehat dan menjadi penopang bagi pengembangan keilmuan lanjutan.

Ketiga, cabang, ranting, dan daun melambangkan berbagai disiplin ilmu modern, seperti kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik, dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi

secara mendalam pada salah satu cabang ilmu tersebut. Tingkat kekuatan dan kesuburan cabang serta daun mencerminkan keterpaduan dan kekokohan antara ilmu dasar dan ilmu inti, yang secara keseluruhan membentuk struktur keilmuan yang utuh dan berkelanjutan (Arbi et al., 2018).

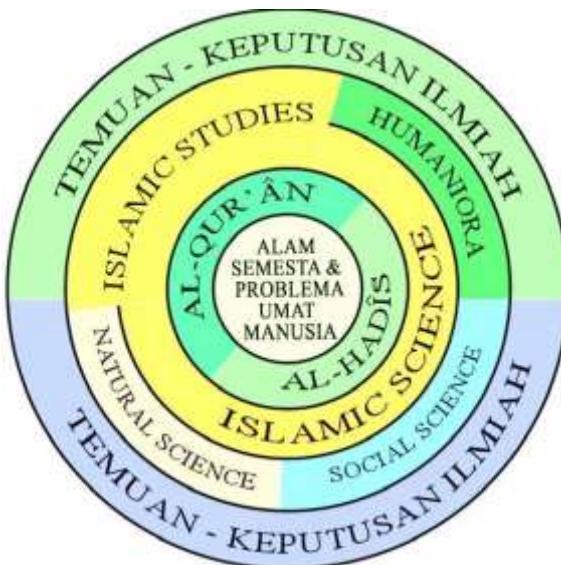
4. Model Integrasi Ilmu di UIN Sumatera Utara

Paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Sumatera Utara dirumuskan dalam konsep Wahdatul 'Ulûm, yakni pandangan filosofis yang menegaskan kesatuan seluruh gugusan ilmu pengetahuan sebagai anugerah yang bersumber dari Allah Swt. Dalam perspektif ini, manusia dianugerahi potensi akal dan spiritual untuk mengelola ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan peradaban umat manusia (Fridiyanto, 2019).

Konsep Wahdatul 'Ulûm berangkat dari kritik terhadap dikotomi ilmu – pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum – yang dinilai telah mendistorsi hakikat keilmuan dalam tradisi Islam. Integrasi ilmu diposisikan sebagai strategi untuk mereaktualisasikan kesatuan ilmu tersebut dalam konteks pendidikan tinggi modern. Dalam kerangka ini, Wahdatul 'Ulûm tidak hanya berfungsi sebagai slogan normatif, tetapi sebagai landasan filosofis dan paradigma keilmuan yang menjadi ciri khas serta distingsi akademik UIN Sumatera Utara (Syahrin, 2018).

Sejalan dengan perkembangan UIN Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif, integrasi keilmuan Wahdatul 'Ulûm dirancang untuk menjembatani pengembangan Islamic Studies dan Islamic Science, serta mengarahkan ilmu tidak semata-mata untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk pengembangan peradaban. Paradigma ini menegaskan bahwa pengembangan ilmu – baik dalam bentuk fakultas, program studi, maupun mata kuliah – tetap berada dalam satu kesatuan visi keilmuan yang berorientasi pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keberlanjutan sosial (Syahrin, 2018).

Untuk memperjelas struktur konseptual Wahdatul 'Ulûm, paradigma ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk skema integrasi keilmuan sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Dalam paradigma Wahdatul 'Ulûm, seluruh bidang ilmu – baik ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, maupun sains dan teknologi – dipandang memiliki keterkaitan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi ilmu berakar pada keyakinan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Tuhan; epistemologinya dikembangkan melalui integrasi wahyu, rasio, dan pengalaman empiris; sedangkan aksiologinya diarahkan untuk pengabdian kepada Tuhan sekaligus kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pengembangan keilmuan di UIN Sumatera Utara tidak hanya berorientasi pada penguasaan disiplin akademik, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab etis dan peradaban sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan (Syahrin, 2018).

Secara komparatif, keempat model integrasi ilmu di PTKI menunjukkan perbedaan pendekatan dalam merespons problem dikotomi keilmuan. Model integrasi dialogis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menonjol dalam aspek keterbukaan epistemologis dan dialog kritis antardisiplin, namun relatif bergantung pada kesiapan aktor akademik dalam mengimplementasikannya. Paradigma integratif-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga menawarkan kerangka epistemologis yang paling sistematis dan reflektif melalui relasi jaringan antardisiplin, meskipun menghadapi tantangan dalam penerjemahan ke desain kurikulum yang operasional. Model pohon ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki keunggulan dalam kejelasan struktur dan visualisasi integrasi keilmuan, tetapi cenderung bersifat normatif jika tidak diikuti inovasi pedagogis berkelanjutan. Sementara itu, paradigma Wahdatul 'Ulûm di UIN Sumatera Utara menegaskan kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu berbasis tauhid, namun memerlukan penguatan instrumen implementatif agar tidak berhenti pada tataran filosofis. Sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu di PTKI tidak hanya ditentukan oleh kekuatan konseptual paradigma, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menerjemahkannya secara operasional dalam praktik akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap model-model integrasi ilmu di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dapat disimpulkan bahwa setiap universitas mengembangkan paradigma integrasi keilmuan yang khas sesuai dengan visi akademik dan konteks kelembagaannya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengusung

model integrasi ilmu dialogis, yang menekankan keterbukaan, kesetaraan, dan dialog kritis antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini memberikan ruang interaksi antardisiplin tanpa meniadakan otonomi metodologis masing-masing bidang ilmu.

Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi yang secara simbolik direpresentasikan melalui konsep jaring laba-laba keilmuan. Model ini menegaskan relasi antardisiplin ilmu yang bersifat saling terhubung, non-hierarkis, dan berorientasi pada nilai tauhid serta kemanusiaan, sehingga mendorong lahirnya kajian lintas disiplin yang lebih holistik. Adapun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membangun integrasi keilmuan melalui metafora pohon ilmu, yang menekankan pentingnya fondasi ilmu dasar dan ilmu inti keislaman sebagai prasyarat bagi pengembangan disiplin ilmu modern secara berkelanjutan.

Berbeda dengan ketiga model tersebut, UIN Sumatera Utara merumuskan integrasi keilmuan dalam paradigma Wahdatul 'Ulûm, yang menegaskan kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis seluruh ilmu pengetahuan sebagai anugerah Tuhan. Paradigma ini menempatkan pengembangan ilmu tidak hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi bagi pembangunan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model integrasi ilmu di PTKI memiliki keragaman pendekatan dan simbolisasi, seluruhnya berangkat dari tujuan yang sama, yakni mengatasi dikotomi ilmu dan membangun pengembangan keilmuan yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Tantangan utama yang masih dihadapi adalah bagaimana menerjemahkan paradigma integrasi tersebut secara lebih operasional dalam kurikulum, pembelajaran, dan riset interdisipliner, agar integrasi ilmu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Arbi, M., dkk. (2018). Model pengembangan paradigma integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Studi Islam*, 20(1), 1-15.
- Azra, A. (2005). Reintegrasi ilmu-ilmu dalam Islam. Dalam *Islam reformis: Dinamika intelektual dan gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2006). *Islam reformis: Dinamika intelektual dan gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fridiyanto. (2019). Paradigma Wahdatul 'Ulûm Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Upaya filosofis menghadapi era disruptif. *Analytica Islamica*, 21(2), 147-160.
- Fuad Raya, M. (2018). Model pengembangan keilmuan UIN Malang dan UIN Yogyakarta. *Jurnal Al-Falah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 5(3), 1-15.

- Hefner, R. W. (2011). *Shari'a politics: Islamic law and society in the modern world*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hidayatullah, S. (2018). Epistemologi integratif dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201–218.
- Ismail. (2020). *Integrasi ilmu di universitas Islam negeri: Konsep dan implementasinya*. Palembang: CV Amanah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nasir, N. F. (2007). *Transformasi IAIN Sunan Gunung Djati menjadi Universitas Islam Negeri*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sumarni, S., dkk. (2022). Implementasi integrasi ilmu dalam tridharma perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 115–130.
- Syahrin. (2018). *Wahdatul 'Ulûm: Paradigma integrasi keilmuan dan karakter lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Thoyib, M. (2020). Manajemen integrasi keilmuan dan keislaman: Pondasi filosofis dan orientasi futuristik PTKI. *ABHATS: Jurnal Islam Ullil Albab*, 1(1), 35–48.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.